

JENIS DAN SEBARAN SATWA MAMALIA DI PULAU SAPARUA. PROVINSI MALUKU. INDONESIA

TYPES AND DISTRIBUTION OF MAMMALS ON SAPARUA ISLAND MALUKU PROVINCE. INDONESIA

Ernywati Badaruddin¹, Andri Tuhumury², Victor L. N. Kewilaa³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura. Ambon.

Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka - Ambon 97233, Indonesia.

*Email Korespondensi: ernywati.badaruddin@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Pulau Saparua sebagai salah satu pulau kecil di kepulauan Lease, Kabupaten Maluku Tengah memiliki keunikan sumber daya alam hayati dan ekosistem yang khas sebagaimana pulau-pulau kecil pada gugus ekosistem hutan hujan tropis pada Kawasan antara Sahul Shelf dan Garis Wallacea. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis dan sebaran satwa mamalia di Pulau Saparua. Pengumpulan data dilakukan dengan cara inventarisasi pada daerah-daerah yang berpotensi ditemukannya satwa mamalia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan jenis satwa liar kelompok mamalia yang menggunakan pulau Saparua sebagai habitat berjumlah 8 jenis yaitu rusa timor (*Rusa timorensis moluccensis*), kusu potar (*Spilocuscus maculatus*), kusu siha (*Phalanger dendrolagus*), tinggalong (*Paradoxurus hermaphroditus*), babi hutan (*Sus scrofa*), marsegu (*Pteropus ocularis*), paniki (*Pteropus argentatus*) dan sapi liar (*Bos sondaicus*). Penyebaran jenis satwa liar kelompok Mamalia tersebar hampir merata di seluruh pulau Saparua dengan kekayaan jenis terendah di jazirah Tenggara. Walaupun pulau Saparua merupakan kategori pulau kecil namun memiliki beberapa jenis satwa mamalia yang penyebarannya merata di seluruh pulau.

Kata kunci : Keanekaragaman Hayati, Mamalia, Pulau Saparua.

ABSTRACT

Saparua Island, one of the small islands in the Lease archipelago (Central Maluku Regency), possesses unique biological natural resources and ecosystems characteristic of small islands within the tropical rainforest ecosystem cluster situated between the Sahul Shelf and the Wallace Line. This study aimed to identify the mammal species present on Saparua Island and determine their distribution. Data collection involved conducting an inventory in areas likely to harbor mammal species. The results indicate that eight mammal species utilize Saparua Island as their habitat: namely the Timor deer (*Rusa timorensis moluccensis*), spotted cuscus (*Spilocuscus maculatus*), siha cuscus (*Phalanger dendrolagus*), palm civet (*Paradoxurus hermaphroditus*), wild boar (*Sus scrofa*), marsegu (*Pteropus ocularis*), flying fox (*Pteropus argentatus*), and wild cattle (*Bos sondaicus*). These mammal species are distributed relatively evenly across Saparua Island, although species richness is lowest on the southeastern peninsula. Despite being classified as a small island, Saparua Island supports several mammal species that are distributed throughout the entire island.

Keywords: Biodiversity, Mammals, Saparua Island.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah daerah Maluku khususnya Kabupaten Maluku Tengah telah dilakukan di berbagai sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk di Pulau Saparua (Alfons et. al., 2024; Kembauw et. al., 2017). Kondisi ekologis Pulau Saparua sebagai pulau kecil yang terbentuk dari karang atol hampir mirip dengan pulau Haruku dan pulau Nusalaut yang sebelumnya secara administratif sejak masa kolonial Belanda merupakan Kepulauan Lease (Sapulette, 2024).

Received: 30 Juli 2026; Revised: 11 Agustus 2026; Accepted: 20 Agustus 2026; Published: 12 September 2026

Vol. 3 No. 6. September 2026 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

660

Sebagai bagian dari gugus pulau kecil dengan struktur dan komposisi hutan hujan tropis ternyata memiliki keanekaragaman flora dan fauna merupakan sebaran dari pulau Seram sebagai pulau induk (Lelloltery, 2026). Khusus untuk satwa liar kelompok mamalia ternyata semua jenis yang ada di pulau Saparua sama dengan yang ada di pulau Seram sebagai pusat penyebaran. Badaruddin dkk (2024), menyatakan bahwa satwa burung kelompok paruh bengkok seperti kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*), nuri (*Eos bornea*), perkici kelapa (*Trichoglossus haematodus*) dan bayan (*Eclectus roratus*) pada musim buah tertentu di pulau Saparua akan berdatangan secara berkelompok untuk mencari makanan pada waktu pagi dan sebahagian akan kembali lagi pada waktu sore hari. Kaya Manuel dkk (2020) menyatakan bahwa masyarakat pulau Saparua sejak leluhur melaksanakan pola usaha tani Agroforestri yang dikenal sebagai Dusung ternyata memberikan manfaat yang sangat baik bagi pembentukan habitat hidup satwa liar baik mamalia, reptilia dan burung serta amfibi.

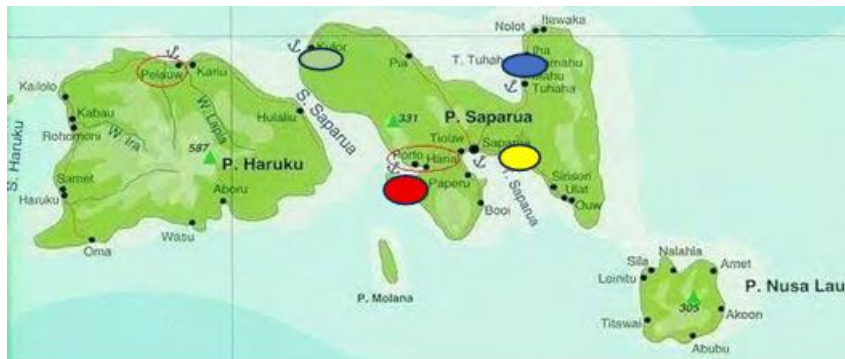
Organisme atau kumpulan organisme tersebar sesuai dengan kemampuan pergerakannya atau kondisi lingkungan seperti adanya pengaruh luas kawasan (pulau), ketinggian tempat dari permukaan laut dan letak geografis wilayah (Manik, 2018; Tolangara et. al., 2022). Penyebaran organisme dari suatu wilayah ke wilayah lain dapat dilakukan melalui salah satu di antara ke 3 jalan, yaitu : a) Lorong (koridor) atau jalan yang memberikan peluang yang sama kepada semua jenis untuk berpindah melalui koridor, b) Tapisan atau jalan yang hanya melalui beberapa tipe habitat sehingga mencegah jenis tertentu untuk pindah karena habitatnya yang tidak sesuai, dan c) Jalan undian atau jalan perpindahan yang melalui lautan, misalnya perpindahan organisme dari suatu pulau ke pulau lain melalui benda terapung di atas lautan (Whitten, 1987 dalam Alikodra, 1990).

Pemenuhan akan kebutuhan hidup menyebabkan masyarakat berupaya untuk membuka hutan primer agar dijadikan sebagai lahan pertanian untuk tanaman umur panjang dan tanaman umur pendek serta aktivitas pembangunan lainnya (Arba & Yuniansari, 2023; Huwaa et. al., 2025). Dinamika pembangunan ini akan berpengaruh terhadap ruang hidup atau habitat satwa liar khususnya kelompok mamalia karena pada beberapa desa untuk kawasan hutan yang dilindungi secara tradisional telah dikonversi sebagai lahan pertanian. Pada hal kawasan ini juga dijadikan sebagai habitat utama bagi satwa liar khususnya Mamalia. Satwa Liar kelompok Mamalia mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran buah dan biji sebagai embrio untuk permudaan tumbuhan secara alami. Buah dan biji serta bagian tumbuhan lainnya yang dibuang melalui kotoran tinja sering terdapat biji yang dapat bertumbuh secara alami. Penelitian ini akan memberikan urgensi sebagai indikator untuk mengetahui keseimbangan ekosistem hutan pulau Saparua sebagai pulau kecil merupakan akibat dari dinamika pembangunan yang dilakukan sampai sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Waktu penelitian selama 2 bulan yaitu dari bulan Februari – April 2026. Pengambilan sampel dilakukan di jazirah Hatawano, jazirah Tenggara, jazirah Boi dan jazirah Kulur.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Pulau Saparua

Alat dan Bahan

a. Bahan dan peralatan

Bahan dan peralatan yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini, adalah :

- GPS untuk menentukan posisi lokasi penelitian,
- Binokuler untuk mengidentifikasi satwa liar dari jarak jauh,
- Kamera untuk dokumentasi,
- Camping unit untuk aktivitas lapangan.

b. Objek penelitian

Objek dalam penelitian yang dilakukan ini adalah :

- satwa liar kelompok Mamalia
- komponen habitat yang digunakan.

Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini diawali dengan Observasi lokasi penelitian untuk menentukan metodologi pengambilan data yang sesuai dengan orientasi sebaran satwa liar kelompok Mamalia di pulau Saparua. Pulau Saparua secara geografis terbagi atas 4 jazirah yang dijadikan sebagai Blok Penelitian, yaitu :

- Blok A : jazirah Hatawano di bagian utara yang mencakup desa Itawaka, Nolothe, Iha, Ihmahu, Mahu dan Tuhaha,
 - Blob B : jazirah Tenggara di bagian Tenggara yang mencakup desa Saparua, Sirisori Sarani, Sirisori islam, Ulah dan Ouw,
 - Blok C : jazirah Boi di bagian Barat daya yang mencakup desa Boi, Paperu dan Haria,
 - Blok D : jazirah Kulur di bagian Timur laut yang mencakup desa Kulur, Pia, Porto, dan Tiouw.
- Data yang dikumpulkan mencakup jenis satwa liar kelompok mamalia yang diperoleh melalui :
- a. Survei secara langsung di lapangan dengan intensitas 10% dari desa-desa yang ada dengan prioritaskan bagi desa yang memiliki kawasan hutan yang relatif lebih luas,
 - b. Wawancara dengan tokoh masyarakat dikhususkan bagi masyarakat yang sering berburu binatang liar,
 - c. Wawancara dengan anggota masyarakat yang berprofesi sebagai petani menetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis mamalia di pulau Saparua

Hasil pelaksanaan inventarisasi jenis Mamalia yang menggunakan pulau Saparua sebagai habitat hidup, baik sementara maupun menetap ditemukan sebanyak 8 jenis yang tergolong dalam 6 Family dengan rincian sebagai tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis satwa mamalia di pulau Saparua

No	Nama ilmiah	Nama lokal	Family	Status
1.	<i>Rusa timorensis molucensis</i>	Rusa timor	<i>Cervidae</i>	Lindung
2.	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Kusu potar	<i>Phalangeridae</i>	lindung
3.	<i>Phalanger orientalis</i>	Kusu siha	<i>Phalangeridae</i>	Tidak
4.	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Tinggalong	<i>Viverridae</i>	Tidak
5.	<i>Sus scrofa</i>	Babi hutan	<i>Suidae</i>	Tidak
6.	<i>Bos sondaicus</i>	Sapi liar	<i>Bovidae</i>	Tidak
7.	<i>Pteropus ocularis</i>	Marsegu	<i>Pteropodidae</i>	Tidak
8.	<i>Pteropus argentatus</i>	Kalong Ambon	<i>Pteropodidae</i>	Tidak

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor P.120/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 ternyata di antara 8 jenis mamalia ini hanya Rusa Timor (*Rusa timorensis*) dan Kusu potar (*Spilocuscus maculatus*) yang tergolong jenis satwa liar yang dilindungi karena populasinya cenderung menurun di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil wawancara dengan masyarakat di seluruh pulau Saparua dikatakan bahwa kedua jenis satwaliar ini pada sekitar tahun 1970-an populasinya masih cukup tinggi. Dalam 5 tahun terakhir di jazirah Boi untuk Rusa timor tidak ditemukan sama sekali, sedangkan di jazirah Hatawano dan jazirah Tenggara tahun 2021 masih ditemukan rusa timor. Selama tahun 2024 sudah tidak ditemukan lagi populasi Rusa timor di jazirah Boi dan jazirah Tenggara.

Habitat Mamalia

Habitat adalah Mamalia adalah jenis satwa liar yang beraktivitas hidup untuk sarang, berlindung, sumber pakan dan aktivitas lain dari buat lubang dalam tanah sampai dengan puncak pohon dan daerah berbatu karang yang tinggi. Mamalia yang menggunakan pulau Saparua sebagai habitat baik secara permanen maupun sementara secara umum sebagai tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Habitat mamalia di pulau Saparua

No	Jenis	Tipe Habitat
1.	<i>Rusa timorensis</i>	Hutan, semak belukar, kebun, padang alang-alang
2.	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Hutan, pertanian, semak belukar, kebun, goa
3.	<i>Phalanger orientalis</i>	Hutan, pertanian, semak belukar, kebun, goa
4.	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Hutan, pertanian, semak belukar, kebun, goa
5.	<i>Sus scrofa</i>	Hutan, semak belukar, kebun, padang alang-alang
6.	<i>Bos sondaicus</i>	Hutan, pertanian, semak belukar, kebun
7.	<i>Pteropus ocularis</i>	Pohon, goa, lahan pertanian, hutan
8.	<i>Pteropus argentatus</i>	Pohon, goa, lahan pertanian, hutan

1. Rusa timor (*Rusa timorensis*)

Rusa timor sebagai satwa liar kelompok herbivora sangat menyukai pucuk muda alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan rumput-rumputan apalagi pada lokasi yang baru selesai terjadi kebakaran. Hal ini menyebabkan para pemburu Rusa timor akan dengan sengaja membakar alang-alang pada suatu areal untuk dijadikan sebagai lokasi perburuan dengan cara dipasang jerat atau ditembak/dipanah. Biasanya sambil jalan Rusa timor akan memakan pucuk-pucuk muda yang biasanya ditemukan di sepanjang jalan yang dilalui. Umumnya jenis pakan Rusa timor sama dengan Sapi liar, sehingga mereka sering memperebutkan jenis pakan yang sama. Habitat berkembang biak Rusa timor khususnya untuk memelihara anak lebih banyak menggunakan gua, banir pohon dan tumpukan alang-alang yang lebat. Mereka menggunakan alang-alang apabila di sekitar area tersebut tidak ada gua dan banir pohon. Secara umum Rusa timor menggunakan hutan sekunder sebagai tempat berlindung apabila mereka merasa terganggu saat mencari makan di daerah terbuka (alang-alang, padang rumput).

2. Tinggalong (*Paradoxurus hermaphroditus*)

Tinggalong yang secara umum dikenal sebagai Musang di pulau Saparua umumnya menggunakan hutan sekunder sebagai tempat melakukan aktivitas hidupnya terutama berlindung dan berkembang biak. Aktivitas mencari makan lebih banyak dilakukan pada tempat-tempat yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat (perkampungan) karena dapat menemukan berbagai jenis makanan alternatif. Sering ditemukan menyerang Binatang piaraan masyarakat seperti ayam (*Gallus gallus domesticus*), kucing (*Felis catus*), biawak (*Varanus indicus*), kadal kebun (*Eutropis multifasciata*) dan anak Binatang lainnya. Tinggalong termasuk binatang malam (nokturnal) yang aktivitas hidupnya dilakukan lebih banyak secara sendiri-sendiri (soliter) dan akan berkelompok kalau adanya sumber makanan dalam jumlah banyak di suatu tempat atau pada saat musim kawin.

3. Kusu potar (*Spilocuscus maculatus*)

Kusu potar sebagai bintang berkantung termasuk binatang malam (Nokturnal) yang melakukan aktivitas hidupnya secara sendiri-sendiri dan akan bersama pasangan hanya pada saat musim kawin. Perawatan anak hanya dilakukan oleh induk betina karena anak bayi selalu dibawa dalam kantong di bawah perutnya. Keunikan dari kelompok Kuskus adalah berpindah dari satu pohon ke pohon lain dilakukan dengan cara melompat. Kus-kus akan turun ke tanah apabila jarak antar pohon relatif jauh yang akan dilakukan apabila situasi keamanan terjamin dari predator. Tempat yang digunakan untuk sarang berkembang biak di lubang batang pohon, lubang dinding gua atau rumpun liana yang ada di pohon. Kuskus sangat menyukai pucuk muda dari tumbuhan *Leguminosa* seperti salawaku (*Albizia falcataria*), petai (*Parkia speciosa*) dan linggua (*Pterocarpus indicus*). Selain itu Kuskus juga memakan berbagai jenis buah basah seperti jambu (*Eugenia spp*), rau (*Dracontomelon dao*), matoa (*Pometia pinnata*), beringin (*Ficus benjamina*), langsung (*Lansium domesticum*) dan lain-lain.



Gambar 2. Kusu potar (*Spilocuscus maculatus*)

4. Kusu siha (*Phalanger orientalis*)

Perbedaan antara Kusu siha dengan Kusu potar cukup mencolok, yaitu :

- Warna bulu dari Kusu Potar bertotol sedangkan Kusu Siha berwarna coklat kelabu polos,
- Ukuran tubuh Kusu Potar umumnya lebih besar dari Kusu Siha,

c. Kusu potar menyenangkan pohon berukuran besar dan jauh dari aktivitas manusia, sebaliknya Kusu Siha dapat berdekatan dengan permukiman dan ada di daerah pertanian masyarakat.

Kedua jenis Kusu ini dijadikan sebagai sumber protein hewani alternatif oleh masyarakat yang beragama Kristen sehingga kehidupannya semakin terdesak. Hal ini menyebabkan populasinya sudah sangat berkurang pada kawasan hutan masyarakat yang dominan beragama Kristen. Bagi masyarakat di pedalaman pulau Seram, daging Kusu dijadikan sebagai salah satu makanan utama dalam beberapa acara adat. Pada beberapa daerah di pulau Seram kecuali Seram bagian timur, daging Kuskus selalu tersedia sebagai salah satu kuliner yang khas.



Gambar 3. Kusu siha (*phalanger orientalis*)

5. Babi hutan (*Sus scrofa*)

Babi hutan (*Sus scrofa*) merupakan jenis mamalia yang mempunyai kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang cukup tinggi karena dapat bersosialisasi dengan aktivitas manusia pada rentang jarak yang relatif aman. Sebagai contoh, apabila pemilik ladang kembali ke rumah untuk istirahat maka babi hutan akan memasuki kebun tersebut untuk memakan tanaman yang ada di dalamnya. Aktivitas babi hutan di desa Kulur dan desa Sirisori Islam biasanya sampai ke dekat pemukiman, bahkan pada situasi tertentu yang aman bisa memasuki perkampungan. Hal ini terjadi sebab masyarakat Muslim menetapkan babi sebagai jenis binatang haram sehingga mereka tidak menggangukannya.

6. Sapi liar (*Bos bubalus*)

Sapi liar (*Bos bubalus*) adalah jenis sapi Bali yang ditenakkan oleh masyarakat tetapi hidup liar di hutan dan tidak kembali lagi ke pemilik. Umumnya hampir di setiap desa di pulau Saparua kecuali desa Iha yang tidak memelihara sapi Bali karena mereka mempunyai kawasan hutan yang relatif sempit. Umumnya sapi Bali yang sudah hidup liar di hutan tidak lagi dinyatakan ada pemiliknya, sehingga masyarakat dapat menjadikannya sebagai binatang buruan. Walaupun demikian apabila ada masyarakat yang menangkap sapi liar, maka setelah dagingnya dipotong akan diberikan kepada beberapa pemilik sapi yang kemungkinan pernah memiliki sapi yang hidup liar.



Gambar 4. Sapi Bali (*Bos sondaicus*)

7. Marsegu (*Pteropus ocularis*)

Marsegu (*Pteropus ocularis*) yang secara umum dikenal sebagai Kelelawar merupakan salah satu jenis mamalia yang dapat terbang karena memiliki sayap. Umumnya Kelelawar di pulau Saparua dapat menyesuaikan diri dengan dinamika Pembangunan yang cukup pesat. Hutan primer yang ada hanya pada tempat-tempat tertentu yang terdapat di puncak pegunungan dan tempat yang ditetapkan oleh masyarakat adat sebagai kawasan konservasi tradisional yaitu Negeri Lama, Tempat Keramat dan Tempat Pamali. Setiap desa di pulau Saparua memiliki ketiga tempat ini sehingga sangat baik untuk dikonversikan sebagai Kawasan Lindung yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Berbeda dengan Paniki yang mempunyai ukuran tubuh yang relatif kecil, maka Marsegu lebih menyenangi tempat untuk bersarang pada daerah yang jauh dari pemukiman seperti pohon yang sangat tinggi, pohon mangrove yang jauh dari pemukiman dan gua-gua. Malam hari sebagai satwa liar Nokturnal maka marsegu dapat saja masuk ke daerah pemukiman penduduk untuk memakan buah pisang (*Musa paradisiaca*), pepaya (*Carica papaya*) atau buah lain yang telah matang.



Gambar 5. Marsegu (*Pteropus ocularis*)

8. Kalong Ambon (*Pteropus argentatus*)

Kalong Ambon (*Pteropus argentatus*) sebagai satwa Nokturnal selama siang hari hanya tidur pada gua-gua secara berkelompok. Ada juga yang secara soliter berlindung dalam rimbunan daun pohon seperti daun pisang kering yang bergelantungan. Sering terlihat pada waktu sore hari sampai malam, Paniki memangsa serangga yang berkeliaran pada permukiman yang memiliki

cahaya lampu yang terang terutama pada waktu musim hujan. Secara umum cukup banyak anggota masyarakat yang mengkonsumsi daging Kalong Ambon karena selain sebagai penambah nilai gizi yang cukup tinggi, ada juga yang memiliki persepsi mempunyai khasiat untuk penyakit tertentu khususnya untuk laki-laki dewasa sebagai penambah stamina. Masyarakat umumnya melakukan penangkapan Kalong Ambon di sarang tempat tidur pada waktu siang hari baik di dalam gua atau berkelompok di pohon. Pohon yang sering digunakan sebagai sarang secara berkelompok adalah pohon beringin (*Ficus benjamina*), kenari (*Canarium commune*), kapuk (*Ceiba pentandra*), pule (*Alstonia scholaris*) dan lain-lain. Pohon yang dipilih adalah pohon yang terpisah dari pohon lain, jadi tidak ada ranting yang berdekatan dan memiliki bebas cabang pohon yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk keselamatan dari gangguan predator yang memanjat batang pohon (termasuk manusia) dan yang biasanya melompat dari satu pohon ke pohon yang lain (ular). Populasi Kalong Ambon tertinggi terdapat di jazirah Kulur pada kawasan hutan antara negeri Kulur – Porto dan Pia, karena pada daerah ini kawasan hutan primer masih relatif baik dan terdapat banyak gua-gua. Setiap sore kelihatan banyak Kalong Ambon yang terbang secara mandiri atau kelompok ke lokasi yang ada musim buah.



Gambar 6. Kalong Ambon (*Pteropus argentatus*)

Sebaran Mamalia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satwaliar kelompok Mamalia tersebar hampir merata di pulau Saparua dengan dominansi jenis di Jazirah Kulur (8 jenis) dan terendah di jazirah Boi (5 jenis). Penyebaran jenis Mamalia pada seluruh lokasi penelitian menunjukkan kenyataan yang bervariasi, yaitu :

- Mamalia yang tersebar merata pada 4 lokasi yaitu *Spilocuscus maculatus*, *Phalanger orientalis*, *Sus scrofa*, *Pteropus ocularis* dan *Pteropus argentatus*.
- Mamalia yang tersebar pada 3 lokasi yaitu *Bos bubalus*
- Mamalia yang tersebar pada 2 lokasi yaitu *Rusa timorensis*, dan
- Mamalia yang terdapat pada 1 lokasi yaitu *Viverra zibetha*.

Tabel 3. Sebaran mamalia di pulau Saparua

No	Jenis mamalia	Sebaran				Persentase (%)
		Hatawano	Tenggara	Boi	Kulur	
1.	<i>Rusa timorensis</i>	☐	--	--	☐	50
2.	<i>Viverra zangalla</i>	--	--	--	☐	25
3.	<i>Phalanger maculatus</i>	☐	☐	☐	☐	100
4.	<i>Phalanger orientalis</i>	☐	☐	☐	☐	100
5.	<i>Sus scrofa</i>	☐	☐	☐	☐	100
6.	<i>Bos bubalus</i>	☐	☐	--	☐	75
7.	<i>Pteropus ocularis</i>	☐	☐	☐	☐	100
8.	<i>Pteropus sp</i>	☐	☐	☐	☐	100
Jumlah		7	6	5	8	--

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut Jenis satwa liar kelompok Mamalia yang terdapat di pulau Saparua berjumlah 8 jenis yaitu Rusa timor (*Rusa timorensis moluccensis*), Tinggalong (*Paradoxurus hermaphroditus*), Kusu potar (*Spilocuscus maculatus*), Kusu siha (*Phalanger dendrolagus*), Babi hutan (*Sus scrofa*), Sapi liar (*Bos bubalus*), Marsegu (*Pteropus ocularis*) dan Paniki (*Pteropus argentatus*). Satwa Liar kelompok mamalia lainnya yang ditemukan menunjukkan penyebaran yang merata di pulau Saparua karena kondisi habitat yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya serta mempunyai tingkat sosialisasi yang cukup tinggi dengan aktivitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, S. S., Soplanit, M., & Bakarbesy, A. D. 2024. Penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah berciri kepulauan (Kajian terhadap pelayanan administrasi kependudukan di kabupaten maluku tengah). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(1), 18-34.
- Alikodra, H. S. 1990. *Pengelolaan satwaliar*. Jilid I. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arba, M., & Yuniansari, R. 2023. Perlindungan hutan dan fungsinya bagi kehidupan manusia dan lingkungan alam. *Journal Kompilasi Hukum*, 8(2).
- Badaruddin E, Manuel Kaya, A Tuhumury. 2024. *Anatomi dan morfologi satwa liar*. Pattimura University Press. Ambon. ISBN 978-623-8477-18-0

- Badaruddin E, Manuel Kaya, Ivonne R. G. Kaya. 2021. *Wildlife biogeography on mangrove communities in Saparua island*. Tropical small island and agricultural management 1 (1) 38 - 56.
- Badaruddin E. Andri Tuhumury. 2025. Bioekologi mangrove di pulau Ambon. Pattimura University Press. Ambon. ISBN 978-623-8477-41-8
- Badaruddin E. Ivonne R. G. Kaya, Andri Tuhumury. Manuel Kaya. 2026. Bio-ekologi satwa liar di pulau Saparua. Pattimura University Press. Ambon. ISBN 978-623-8477-61-6
- Huwaa, D. R. A., Papilaya, P. P., & Parera, E. 2025. Analisis Pola Aktivitas Masyarakat Terhadap Tutupan Lahan Di Hutan Lindung Leihitu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 250-271.
- Kaya M, E. Badaruddin. 2023. *Kearifan lokal masyarakat adat dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Maluku Tengah*. Pattimura University Press. Ambon. ISBN 978-623-8477-01-2
- Kaya M, Ivonne R. G. Kaya, E. Badaruddin. 2020. *Dusung system as Forest garden system in Saparua island*. Journal Plant cell biotechnology and molecular biology. 21 (51 & 52) 118 - 126.
- Kembauw, E., Sinay, L. J., & Sahusilawane, A. M. 2017. *Pembangunan Perekonomian Maluku*. Deepublish.
- Lellooltery, H., Tuhumury, A., Kesaulya, E. R., Latumahina, F. S., Siruru, H., & Mustamu, S. 2026. Kajian Keanekaragaman Flora & Fauna Di Negeri Titawaai Pulau Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah. Research on the Flora and Fauna Diversity in Titawaai Village, Nusalaut Island, Central Maluku Regency. *Jurnal Hutan Tropis*, 14(2), 174-188.
- Manik, K. E. S. 2018. *Pengelolaan lingkungan hidup*. Kencana.
- Sapulette, A. A. 2024. *Sosiologi Kepulauan*. Deepublish.
- Tolangara, A., Bahtiar, M. S., Tamalene, M. N., Zamzam, Z., Agustang, A. T. P., Sos, S., ... & Siradjudin, N. 2022. *Ekologi Kepulauan (Terintegrasi Pendidikan Karakter Kebangsaan)*. Rizmedia Pustaka Indonesia.